# RITUS PENGOBATAN *DONGKE*

## Studi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Tanggulangin Kabupaten Tuban

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi & Antropologi pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Harto Wicaksono**

**3501407097**

PERPUSTAKAAN UNNES

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

# SARI

**Wicaksono, Harto. 2011**. *Ritus Pengobatan Dongke: Studi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Tanggulangin di Kabupaten Tuban.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,MA. Pembimbing II Drs. Jayusman, M.Hum. 172 Halaman.

**Kata kunci: Ritus pengobatan, *Dongke* , Etnomedisin**

Indonesia merupakan negara multietnik yang terdiri dari ratusan suku bangsa dan kebudayaan yang dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya permasalahan kesehatan. Kesehatan dan penyakit merupakan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah. Begitu pula dengan masyarakat Desa Tanggulangin yang dihadapkan pada permasalahan kesehatan dan penyakit. Pada masyarakat Tanggulangin untuk mengatasi masalah sakit dan perawatannya sering kali memanfaatkan jasa pengobatan secara tradisional kepada seorang *dongke* yang dalam kajian antropologi disebut sebagai pengobatan etnomedisin. Hal tersebut sangat menarik ketika dikaji dari sudut pandang Antropologi Kesehatan khususnya tentang pengobatan etnomedisin, terlebih saat ini sudah mulai banyaknya praktik pengobatan modern di desa-desa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemahaman *dongke* tentang sehat-sakit dan penyakit?, (2) Bagaimana bentuk praktik pengobatan *dongke*?, (3) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Tanggulangin terhadap keberadaan pengobatan *dongke*?. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan pemahaman *dongke* tentang sehat-sakit dan penyakit, (2) Mengetahui praktik pengobatan *dongke* pada masyarakat Tanggulangin di Kabupaten Tuban, (3) Mengetahui pandangan masyarakat Desa Tanggulangin terhadap keberadaan pengobatan *dongke*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan 23 narasumber sebagai sumber yang diwawancarai. Narasumber ini terdiri dari subyek penelitian (*dongke* dan pasien) dan informan tambahan yang meliputi tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Tanggulangin.

Hasil penelitian didapatkan (1) *Dongke* memahami konsep sehat, sakit, dan penyakit dihubungkan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Desa Tanggulangin. Sosial budaya tersebut mencakup struktur sosial masyarakat Desa Tanggulangin yang menekankan pada aspek animistik, dinamistik, Islam, dan Hindu-Budha yang melebur menjadi sinkretisasi. Sinkretisasi ini terekspresikan pada usaha masyarakat Desa Tanggulangin dalam mengadakan kebaktian dan kerjasama dengan agen-agen di luar manusia untuk menjaga suatu keseimbangan hidup. (2) Bentuk praktik pengobatan yang dilakukan *dongke* dengan menggunakan ritus-ritus. Ritus tersebut berupa ritus religi melalui puasa, lelaku Jawa, sholat, ritual *terek* yang disertai doa-doa, sesaji, dan benda-benda yang dipercaya mempunyai kemampuan magis (jimat, rajah). Penentuan ritual

pengobatan *dongke* didasarkan pada petungan Jawa dengan memperhatikan hari pertama pasien sakit, hari dan weton kelahiran pasien, serta pemaknaan aksara Jawa. (3) Pandangan masyarakat Desa Tanggulangin terhadap praktik pengobatan didasarkan tipikal struktur sosial yang ada pada masyarakat Tanggulangin. Dari tipikal agama, ada yang menilai pengobatan pengobatan *dongke* sudah keluar dari konsep Islam karena ada unsur menduakan Allah. Sedangkan dari struktur secara ekonomi dan pendidikan menilai semakin tinggi kelas lebih mempertimbangkan gejala sakit yang timbul sebagai respon untuk menentukan pergi ke *dongke* atau sistem medis modern, mengingat tidak semua gejala sakit dan penyakit dapat diobati oleh *dongke* atau sistem medis modern.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *dongke* memaknai sehat, sakit dan penyakit didasarkan pada struktur sosial atau tipikal masyarakat Tanggulangin (Abangan, Santri, dan Priyayi) yang dihubungkan dengan kebudayaan yang sudah mengalami sinkretisasi dengan budaya Islam, Hindu-Budha, dan budaya lokal. Bentuk praktik yang dilakukan *dongke* dalam ritus penyembuhan melalui serangkaian ritus religi yang sudah mengalami sinkretisasi dengan budaya lokal. Sedangkan pandangan masyarakat DesaTanggulangin merespon praktik pengobatan *dongke* dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada baik tipikal agama (Abangan, Santri, dan Priyayi), dari segi ekonomi, dan pendidikan. Meskipun ada perbedaan pandangan tetapi secara umum masyarakat Desa Tanggulangin setuju dengan praktik pengobatan *dongke*.

Saran yang dapat diajukan diharapkan adanya jalinan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat Desa Tanggulangin agar pasien dapat ditangani secara tepat dan cepat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, mengingat tidak semua penyakit dapat disembuhkan oleh sistem medis tradisional (*dongke*). Hal ini dilakukan selain untuk *menguri-uri* budaya lokal juga sebagai upaya inventarisasi budaya Indonesia.

PERPUSTAKAAN
UNNES